

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA (LEASING)
PADA PERUSAHAAN PT. BINTAN INTI SUKSES
TANJUNGPINANG

SKRIPSI

OLEH :

**SARAH
NIM : 11110151**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2019**

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA (LEASING)
PADA PERUSAHAAN PT. BINTAN INTI SUKSES
TANJUNGPINANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH :

SARAH
NIM : 11110151

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2019**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA (LEASING)
PADA PERUSAHAAN PT. BINTAN INTI SUKSES
TANJUNGPINANG

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Sarah
11110151

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Ranti Utami,SE.,M.Si.,Ak.C.
NIDN.1004117710 / Lektor

Sri Kurnia, SE.Ak, M.Si.CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Sri Kurnia, SE.Ak, M.Si.CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Sarah
NIRM : 11110151
Tahun Angkatan : 2011
Indeks Prestasi Kumulatif : 2.96
Program Studi : S1 – Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Sewa Guna Usaha (Leasing) Pada Perusahaan PT. Bintang Inti Sukses Tanjungpinang.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari ternyata saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, Februari 2019

Penyusun,

Sarah

NIM. 11110151

Skripsi Berjudul

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA (LEASING)
PADA PERUSAHAAN PT. BINTAN INTI SUKSES
TANJUNGPINANG

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Sarah

NIRM : 11110151

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Tujuh Bulan Februari Tahun Dua Ribu Sembilan Belas Dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima
Panitia Komisi Ujian

Ketua

Sekretaris,

Ranti Utami,SE.M.Si.Ak.Ca
NIDN. 1004117710/Lektor

Charly Marlinda,SE.M.Ak.Ak.CA
NIDN. 1029127801/Lektor

Anggota,

Hendy Satria,SE.M.Ak
NIDN. 1015069101/Lektor

Tanjungpinang, Februari 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,

Ketua,

Charly Marlinda, S.E.,M.Ak.,Ak.CA
NIDN. 1029127801/Lektor

HALAMAN PERSEMBAHAN

**DENGAN MENGUCAPKAN SYUKUR ALHAMDULILLAH AKU
PERSEMBAHKAN KARYA SEDERHANA INI KEPADA :**

Kedua Orang Tuaku

Ayahnda Agus Darly dan Ibunda Karmila

**Terimakasih yang tak terhingga karena senantiasa
mendoakan dan memberi dukungan secara moral
dan materil yang tiada hentinya.**

Serta kedua saudara kandungku

Febby dan Bayu Andrian karena

selalu menjadi tempatku Berkeluh

kesah dan selalu menjadi penyemangat

untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

-Sarah-

MOTTO

“AGAR SUKSES, KEMAUANMU UNTUK BERHASIL HARUS LEBIH BESAR DARI KETAKUTANMU AKAN KEGAGALAN”

(BILL COSBY)

“BARANG SIAPA YANG BERSUNGGUH-SUNGGUH, SESUNGGUHNYA SUNGGUHAN TERSEBUT UNTUK KEMUDAHAN DIRINYA SENDIRI”

(QS. AL-ANKABUT : 6)

“SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN, SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN”

(ASY SYARH : 5-6)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia Nyalah, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “**Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Sewa Guna Usaha (*Leasing*) Pada Perusahaan PT. Bintang Inti Sukses Tanjungpinang**”. Ini adalah merupakan karya tulis yang penulis buat sebagai pemenuhan salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan strata satu Program Studi Ekonomi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan – Tanjungpinang-Kepri.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada ayahnda tercinta Agus Darly dan Ibunda yang kusayangi Karmila yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis berikan kepada Ibu Ranti Utami,SE,M.Si.Ak.CA selaku pembimbing I dan Ibu Sri Kurnia,SE.Ak.M. selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Charly Marlinda,SE.Mak.Ak.CA selaku Ketua Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami,SE,M.Si.Ak.CA selaku Wakil Ketua I dan Plt Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Sri Kurnia,SE.Ak.M.Si.CA selaku Wakil Ketua II dan Plt Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Imran Ilyas,MM, selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria SE.M,Ak. selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang senantiasa memberikan ilmu selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu seluruh staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Bapak dan Ibu karyawan PT. Bintang Inti Sukses yang mana telah memberikan kesempatan dalam pengambilan informasi baik tertulis maupun secara lisan bagi penulis untuk melengkapi skripsi ini.
9. Terima kasih kepada kekasih hati yang amat saya sayangi yang juga sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
10. Sahabat-sahabat yang juga saya sayangi (Sartika, Dwi Puspa, Rommy, dan Kak Merry) serta rekan-rekan mahasiswa khususnya program studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
11. Dan seluruh teman maupun kerabat yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Tanjungpinang, 24 Januari 2019

Penulis

Sarah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Akuntansi	12
2.2 Pengertian Aktiva Tetap.....	13
2.3 Karakteristik Aktiva Tetap	15
2.4 Klasifikasi Aktiva Tetap.....	16
2.5 Cara Perolehan Aktiva Tetap	18
2.6 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	21
2.7 Penyusutan Aktiva Tetap	25
2.8 Metode-metode Penyusutan.....	26
2.9 Pengertian Penyusutan.....	29

2.10 Akuntansi Leasing	30
2.11 Perlakuan Akuntansi Sewa Guna Usaha Bagi Perusahaan ..	36
2.12 Ketentuan Mengenal Leasing	42
2.13 Praktik Leasing di Indonesia	43
2.14 Sewa Guna Usaha Menurut PSAK No.30.....	44
2.15 Penelitian Terdahulu.....	46
2.16 Kerangka Pemikiran	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	52
3.2 Jenis dan Sumber Data	52
3.3 Metode Pengumpulan Data	52
3.4 Jenis dan Obyek Penelitian.....	53
3.5 Jenis Penelitian	53
3.6 Jenis Data	53
3.7 Metode Pengumpulan Data	54
3.8 Metode Analisis Data	55
3.9 Data dan Sumber Data.....	55
3.10 Analisis Data	56

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan	57
4.2 Akuntansi <i>Leasing</i> oleh Perusahaan	60
4.3 Pelaporan <i>Leasing</i> oleh Perusahaan	67
4.4 Akuntansi Sewa Operasi-Lessor	68
4.5 Akuntansi Sewa Operasi-Lessee	69

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURUCULUM VITAE

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	51
------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Penelitian
Lampiran II	Surat Izin Penelitian
Lampiran III	Presentase Plagiat

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA (LEASING) PADA PERUSAHAAN PT. BINTAN INTI SUKSES TANJUNGPINANG

Sarah. 11110151.Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)
Pembangunan Tanjungpinang

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara akuntansi tentang aktiva tetap sewa guna usaha (leasing) yang penulis lakukan penelitian di PT. Bintang Inti Sukses agar penerapannya sesuai dengan PSAK NO.30.

Dalam mengadakan penganalisisan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengambil data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, gambar ataupun yang lainnya. Yang pada akhirnya akan ditafsirkan data. Dalam hal ini adalah laporan keuangan dari perusahaan yang penulis amati

Hasil penelitian dapat diketahui dari laporan keuangan yang diambil secara umum setiap tahunnya selalu mengalami kesalahan dalam penyajian laporan ataupun pembuatan jurnalnya atau secara tidak langsung dapat dikatakan tidak sesuai dengan PSAK No.30.

Berdasarkan dari pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakuykan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan analisis akuntansi aktiva tetap sewa guna usaha (leasing) pada PT. Bintang Inti Sukses belum maksimal mengikuti PSAK No.30 sehingga masih perlu dilakukan berbagai perubahan dalam laporan di tahun yang akan datang.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Sewa Guna Usaha (Leasing)

Dosen Pembimbing I : Ranti Utami, SE.Ak.M.Si.CA

Dosen Pembimbing II : Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA

ABSTRACT

**ANALYSIS OF FIXED ASSETS ACCOUNTING RENT USING (LEASING)
ON
COMPANY PT. BINTAN CORE SUCCESS
TANJUNG PINANG**

Sarah. 11110151. Accounting. College of Economics (STIE)
Tanjungpinang Development

The goal to be achieved by the author in this research activity is to analyze accounting about leasing assets that the author did research at PT. Bintan Inti Sukses so that its application is in accordance with PSAK NO. 30.

In conducting this analysis the author uses a qualitative descriptive method that is taking available data from various sources both from interviews, written observations, images or others. Which in the end will be interpreted data. In this case the financial statements of the company that the author observed

The results of the study can be seen from the financial statements taken in general each year always experiencing errors in the presentation of reports or making journals or indirectly can be said not in accordance with PSAK No.30.

Based on the results of the research and discussion carried out, it can be concluded that the results of the application of the accounting analysis of leasing fixed assets (leasing) at PT. Bintan Inti Sukses has not maximally followed PSAK No.30 so that changes in the report will still need to be carried out in the coming year.

Keywords: Financial Statements, Leasing

Advisor I: Ranti Utami, SE.Ak.M.Si.CA

Advisor II: Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, maka untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan sarana penunjang untuk melancarkan aktivitas perusahaan. Sarana penunjang yang dimaksud adalah dalam bentuk aktiva tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, peralatan, mesin serta kendaraan.

Di suatu perusahaan investasi dalam aktiva tetap diperlukan untuk dapat meningkatkan produktivitas. Penanaman investasi aktiva tetap untuk penambahan kapasitas cukup memberikan harapan baik untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Aktiva tetap merupakan aktiva yang digunakan berulang kali biasanya diharapkan dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Untuk itu, hal yang menyangkut aktiva tetap mulai dari harga perolehan, beban penyusutan, biaya selama masa perolehan dan penyajiannya pada laporan keuangan harus diperhatikan dengan cermat.

Aktiva tetap akan digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Untuk mempermudah pengawasan terhadap aktiva tetap maka perlu dilakukan pengklasifikasian aktiva tetap dengan memperhatikan 1) Aktiva yang berumur atau masa penggunaannya terbatas, aktiva seperti ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang dalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas, 2) Aktiva tetap yang umur

atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya, dan 3) Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan. Maka harga perolehan aktiva sumber lain harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Dengan demikian aktiva tetap mempunyai arti dan peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Pentingnya suatu aktiva tetap dapat dilihat dari jumlah aktiva tetap tersebut dibandingkan dengan seluruh aktiva yang ada dalam perusahaan. Aktiva tetap ini berhubungan langsung dengan laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Oleh sebab itu ketepatan dan kecermatan perlakuan akuntansi aktiva tetap sangat penting diterapkan, agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar. Secara teoritis masalah yang sering dijumpai dalam penanganan akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan perusahaan.

Masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap pengeluaran-pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghentian aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan. Dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat menempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit

atau angsuran, tukar tambah, hadiah atau donasi, membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Dan masing-masing cara perolehan aktiva tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Semua aktiva tetap selain tanah yang digunakan dalam operasi normal perusahaan akan mengalami penurunan kemampuan dalam memberikan jasa atau manfaat. Biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap dalam proses produksi yang mana biaya atau nilai aktiva tetap akan menjadi berkurang disebut dengan penyusutan. Penurunan manfaat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keusangan karena pemakaian, ketinggalan zaman, keausan serta ketiak layakan. Nilai penyusutan dapat ditentukan dengan beberapa metode yang masing-masing metode memiliki kebaikan dan kelemahan.

Setelah aktiva tetap diperoleh maka akan terjadi pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran ini digolongkan dalam 2 jenis yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal merupakan pengeluaran untuk menambah manfaat aktiva tetap dalam periode lebih dari satuan tahun, sedangkan pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang hanya memberikan manfaat dalam periode berjalan. Kadang hal perusahaan sering mengalami kekeliruan dalam menentukan pengeluaran,

perusahaan tidak dapat membedakan mana yang termasuk dalam pengeluaran modal maupun pengeluaran pendapatan.

Secara teoritis masalah yang sering dijumpai dalam penanganan akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan perusahaan. Selama penggunaan aktiva tetap tentu saja akan terdapat pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga dan merawat aktiva tersebut, agar dapat memberikan kontribusi manfaat yang konstan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya seperti biaya reparasi, biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya penggantian dari suatu aktiva. Pencatatan pengeluaran ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan memberi manfaat dimasa yang akan datang dan melebihi satu periode akuntansi, sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya memberi manfaat dalam periode akuntansi yang bersangkutan, dan pengeluaran ini biasanya bersifat rutin. Aktiva tetap yang telah kita gunakan tentu harus dialokasikan keharga perolehan yang dinamakan dengan depresiasi atau penyusutan. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tersebut.

Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih oleh perusahaan, metode yang dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aktiva. Aktiva tetap yang tidak memberi manfaat bagi perusahaan, maka aktiva tersebut harus dilepas,

baik dengan cara disimpan dalam gudang, dijual, ataupun ditukarkan. Faktor penyebab dilakukannya pelepasan aktiva ini antara lain karena kondisi aktiva tetap itu sendiri, misalnya karena kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Suatu aktiva tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik sengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aktiva yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aktiva lainnya. Sedangkan yang tidak disengaja misalnya, karena rusak, hilang, atau terbakar. Apabila suatu aktiva dihentikan, maka pertama-tama yang harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tetap tersebut, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aktiva tersebut didepresiasi penuh dan aktiva bekas tersebut tidak laku dijual, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya. Pada dasarnya tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dicatat berdasarkan harga perolehan atau harga historisnya, begitu juga dengan penyusutan untuk aktiva tetap juga dihitung berdasarkan harga perolehan. Akumulasi penyusutan yang disajikan sebagai pengurang terhadap aktiva tetap baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan. Adapun metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan, perlu dijelaskan dalam laporan keuangan.

Selain itu, jika berbicara tentang aktiva tetap maka tidak dapat dipisahkan kaitan eratnya dengan kegiatan *leasing*. Perkembangan dalam suatu masyarakat

terlihat pada kondisi yang ada pada masyarakat itu sendiri, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan nasional, peran serta pihak swasta dalam pelaksanaan pembangunan akan semakin ditingkatkan pula. Keadaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menuntut lebih aktifnya kegiatan di bidang pembiayaan. Berbagai upaya dalam menghimpun dana masyarakat telah dilakukan, karena pada hakikatnya perluasan usaha membutuhkan pembiayaan dana dan peralatan modal yang besar. Dalam hal pembiayaan dana, selain melalui pihak perbankan dan lembaga keuangan non bank, dikenal pula sistem pembiayaan alternatif lainnya, yakni sistem "*leasing*".

Kegiatan *leasing* ini sangat bervariasi menurut kontraknya, variabel-variabel itu misalnya lama masa penyewaan, persyaratan pembayaran, dan pembelian, ayat-ayat mengenai pembatalan dan sanksi-sanksi, jaminan oleh penyewa mengenai nilai sisa, jumlah dan waktu pembayaran biaya-biaya tertentu seperti pemeliharaan, asuransi, dan pajak. Hal-hal tersebut harus dipertimbangkan dalam menentukan perlakuan akuntansi yang tepat dalam transaksi *leasing* ini.

Leasing merupakan perjanjian yang memberikan hak untuk menggunakan properti, pabrik, atau peralatan, biasanya dalam periode waktu yang ditetapkan. *Leasing* dapat diartikan pula sebagai kontrak untuk menggunakan dengan imbalan antara pemilik properti (*lessor*) dan penyewa (*lessee*). *Leasing* ini menetapkan persyaratan yang menyatakan bahwa *lessee* mempunyai hak untuk menggunakan properti *lessor* dengan kompensasi yang harus dibayarkan kepada *lessor* sebagai imbalannya. Properti yang di-*leasing* dapat meliputi aktiva tetap (*real*) maupun

bergerak (*personal*), properti bergerak meliputi aktiva berwujud (seperti mesin, peralatan, atau alat transportasi, dan aktiva tidak berwujud tertentu seperti hak paten) (Dyckman dkk, 2002:302).

Sewa guna usaha di Indonesia diperkenalkan dengan dikeluarkannya Keputusan Bersama (SKB) Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan Nomor 122/MK/IV/2/1979, Nomor 32/M/SK/1974 dan Nomor 30/Kpb/I/1974 tertanggal 7 Februari 1974, yang pada saat itu kegiatan sewa guna usaha masih terbatas (Miharni, 2003). Dunia akuntansi melihat perkembangan sewa guna usaha yang pesat di Indonesia, sehingga diperlukan suatu acuan mengenai perlakuan akuntansi transaksi sewa guna usaha tersebut secara khusus yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencatat dan melaporkan transaksi sewa guna usaha dalam laporan keuangan, sehingga dihasilkan suatu laporan keuangan yang wajar dan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Selain itu, perlakuan akuntansi untuk transaksi sewa guna usaha perlu diterapkan secara konsisten mengacu pada ketentuan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.30 tentang sewa guna usaha dalam rangka penyusunan laporan keuangan perusahaan.

PT. Bintang Inti Sukses adalah salah satu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang bergerak di bidang jasa pengangkutan jasa kontraktor dan leasing. Sewa guna usaha ini adalah menyewakan kendaraan ataupun gedung pada beberapa perusahaan antara lain pada PT. Centra Nusa Insan Cemerlang yang terletak di jalan Temiang, Tanjungpinang Kota.

Dalam perolehan gedung ini, PT. Bintang Inti Sukses langsung membeli bangunan tersebut, dan kemudian menyewakan kepada pihak penyewa. Aktiva tetap bangunan ini terdiri atas ruko ataupun gedung serba guna. Seluruh kendaraan maupun gedung tersebut baik untuk operasi perusahaan maupun yang disewakan disusutkan dengan metode garis lurus, dan digolongkan sebagai operating lease. Dari transaksi leasing yang dilakukan oleh PT. Bintang Inti Sukses penulis menemukan kekeliruan-kekeliruan dalam perlakuan pencatatan dan pelaporan transaksi leasing tersebut. Salah satu kasus yang terjadi adalah Perusahaan membeli Kendaraan ataupun gedung secara kredit, Kemudian kendaraan dan gedung tersebut disewa guna usahakan dengan perjanjian operating lease pada salah satu perusahaan lainnya. Yang menjadi masalah lessor tidak mencatat biaya langsung awal ditanggihkan, tetapi perusahaan hanya mencatat Kas pada Pendapatan sewa dan biaya pelaksanaan. Begitu juga pelaksanaan kegiatan sewa guna usaha perusahaan telah mencatat dan melaporkan kendaraan yang di sewakan disatukan dengan kendaraan yang dipakai untuk operasional. Selanjutnya dalam neraca dan laporan laba rugi akhir periode 2016 perusahaan tidak melakukan pemisahan / alokasi terhadap penyusutan aktiva yang diperoleh dalam operasional dengan penyusutan aktiva yang di sewa guna usahakan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melaksanakan penelitian untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi sewa guna usaha tersebut diterapkan diperusahaan. Adapun judul yang penulis pilih adalah : **“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP SEWA GUNA USAHA (Leasing) PADA PERUSAHAAN PT. BINTAN INTI SUKSES TANJUNGPINANG”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Apakah perlakuan akuntansi sewa guna usaha aktiva tetap oleh PT. Bintang Inti Sukses telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.30.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

- Menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi sewa guna usaha aktiva tetap oleh PT. Bintang Inti Sukses dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.30)

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan akuntansi aktiva tetap.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pengelolaan aktiva tetap.
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara detail dan dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan yaitu tentang pengertian laporan keuangan, arti penting laporan keuangan, tingkat kesehatan perusahaan, analisis rasio keuangan, pengaruh *rentabilitas*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap tingkat kesehatan perusahaan, arti penting peramalan bisnis dan faktor eksternal perusahaan, tinjauan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang berbagai metode penelitian meliputi jenis penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan dan hasil analisis data serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengelola masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakainya. Akuntansi bermanfaat dan menjadi kebutuhan baik bagi orang-orang yang terlibat dalam suatu badan usaha maupun yang yang tidak terlibat langsung dalam suatu badan usaha. Kebutuhan itu berupa informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2012:3) pengertian akuntansi adalah: Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang, dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu.

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2012:59) pengertian akuntansi adalah: Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif.

Menurut Kusnadi (2015:68) pengertian akuntansi adalah: Akuntansi adalah seni atau keterampilan mengolah transaksi atau kejadian yang setidaknya-tidaknya dapat diukur dengan uang menjadi laporan keuangan dengan cara sedemikian rupa sistematisnya berdasarkan prinsip-prinsip yang diakui umum sehingga para pihak

yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan serta hasil operasinya pada setiap waktu yang diperlukan dan dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai tindakan dibidang ekonomi.

Dari beberapa definisi akuntansi diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa akuntansi adalah sistem informasi berupa data kuantitatif yang dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan baik oleh pihak perusahaan sendiri maupun oleh pihak luar yang mempunyai kepentingan terhadap kesatuan usaha tersebut.

2.2 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap mempunyai posisi yang cukup penting dalam kelancaran kegiatan operasional suatu perusahaan, dan langsung dilaporkan dalam neraca perusahaan. Pengertian aktiva tetap yang dikutip dari pendapat ahli. Dalam Standar Akuntansi Keuangan diungkapkan bahwa : Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Ikatan Akuntan Indonesia,2007:16.2)

Menurut Zaki Baridwan (2012:271) pengertian aktiva tetap adalah : Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva yang berwujud sifatnya *relative* permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaannya ini dibatasi dengan “lebih dari suatu periode”.

Menurut Smith dan Skousen (2014:387) pengertian aktiva tetap adalah:Harta berwujud (*tangible assets*) dapat diobservasi dengan menggunakan

satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar, dan dicium. Harta tetap yang kadang-kadang disebut *fixed asset* merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Tuanakotta (2013:61) pengertian aktiva tetap adalah: Aktiva tetap adalah aktiva perusahaan yang tidak dimaksud untuk dijual melainkan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar.

Menurut Mulyadi (2015:535) pengertian aktiva tetap adalah : Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dan bukan untuk dijual.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian diatas, maka secara umum dapat diartikan bahwa aktiva tetap adalah:

- a. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva itu dapat digunakan untuk suatu periode yang panjang atau melebihi suatu periode akuntansi.
- b. Dipergunakan dalam operasi perusahaan, aktiva tetap haruslah terdiri dari aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.
- c. Tidak dimaksud untuk dijual kembali, aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan tidak dimaksud untuk diperjualbelikan, jika diperjual belikan berarti dikatakan persediaan.
- d. Memiliki suatu wujud fisik dan nyata.

- e. Merupakan harga yang dimiliki perusahaan.
- f. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

2.3 Karakteristik Aktiva Tetap

Aktiva tetap menurut Harahap(2010: 25) memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Aktiva tetap merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memperlancar atau mempermudah produksi barang-barang lain atau untuk menyediakan jasa-jasa bagi perusahaan atau para pelanggan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Semua aktiva tetap memiliki usia terbatas, pada akhir usianya harus dibuang atau diganti.
3. Nilai aktiva tetap berasal dari kemampuannya untuk mengesampingkan pihak lain dalam mendapatkan hak-hak yang atas penggunaannya dan bukan pemaksaan atas suatu kontrak.
4. Aktiva tetap seluruhnya bersifat non moneter, manfaatnya diterima dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa dan bukan dari pengubahannya menjadi sejumlah uang tertentu.
5. Pada umumnya jasa yang diterima dari aktiva ini meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau siklus operasi perusahaan.

Menurut Sukrisno (2012 : 261) beberapa sifat atau ciri aktiva tetap adalah :

- a. Tujuan dari pembeliannya bukan untuk dijual kembali atau diperjual belikan dagangan tapi untuk dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

- b. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
- c. Jumlahnya cukup material.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu aktiva yang akan digolongkan sebagai aktiva tetap perusahaan adalah:

1. Aktiva tersebut harus dimiliki perusahaan.
2. Memiliki wujud fisik yang nyata.
3. Tujuan dimiliki adalah untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
4. Tidak dimaksudkan untuk dijual.
5. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.4 Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, alat-alat dan lain-lain. Dari macam-macam aktiva tetap berwujud di atas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut, menurut umur pemakaiannya, Baridwan (2010:272) adalah:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

3. Aktiva tetap umurnya tidak terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya sumber alam, seperti tambang, hutan, dan lain-lain.

Menurut Haraap (2011) Para pemegang saham, investor, kreditur, menejer dan auditor berkepentingan dengan sifat dan kondisi aktiva tetap perusahaan karena aktiva menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan dan menjual barang-barang atau jasa-jasa perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini akan membuat pengawasan menjadi keta dan transparan.

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolahannya, sedangkan aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan harga perolahannya. Didalam akuntansi menurut Baridwan(2012), aktiva tetap dikelompokkan atas dua golongan yaitu :

- a. Aktiva Tetap berwujud (*Tangible Assets*) Yang termasuk aktiva tetap berwujud adalah :
 1. Tanah, digunakan untuk operasi perusahaan. Aktiva jenis ini tidak dilakukan penyusutan karena tanah tidak bisa di susutkan bahkan nilainya terus bertambah.
 2. Gedung, mesin, peralatan dan Iain-lain. Untuk jenis aktiva ini dilakukan penyusutan dan biasa disebut depresiasi.
 3. Sumber alam / *Natural Resources*. Aktiva tetap jenis ini penyusutannya disebut deplesi.
- b. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Asset*) Aktiva tetap tak berwujud didefinisikan sebagai aktiva perusahaan yang sifatnya tidak lancar dan tidak

berwujud. Pemilikan aktiva tetap ini dimaksudkan untuk memberikan keuntungan pada pemilik seperti *Goodwill, Trademark, Patents, copy right* dan lain-lain.

2.5 Cara Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara yang masing-masing cara perolehannya akan mempengaruhi harga perolehannya. Cara perolehan aktiva tetap tersebut adalah:

a. Pembelian Tunai

Untuk pembelian tunai atas aktiva tetap, harta yang diperoleh secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dibayarkan termasuk seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau persiapan untuk penggunaannya. Jadi, aktiva tetap yang dibeli tunai harus dicatat sebesar harga perolehannya termasuk biaya yang dibebankan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap digunakan.

b. Pembelian Angsuran

Dalam kapitalisasi untuk menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pembelian angsuran adalah nilai tunai. Jadi, unsur bunga tidak dapat dikapitalisasi, melainkan diakui sebagai expense di tahun berjalan.

c. Perolehan Melalui Pertukaran

Perolehan melalui pertukaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Pertukaran aktiva yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva yang memiliki sifat dan fungsinya sama. Seperti pertukaran aktiva mesin dengan mesin. Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis tidak ada pengakuan laba atau rugi dalam transaksi.

b. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, Seperti pertukaran mesin dengan tanah atau gedung.

d. Ditukar Dengan Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai alat penukar. Nilai perolehan aktiva tetap yang diterima ditentukan berdasarkan harga pasar dari surat berharga tersebut. Jika harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan ditentukan menurut harga pasar yang wajar aktiva tetap tersebut. Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau obligasi sebesar nilai nominalnya. Selisih nilai pertukaran dengan nilai nominalnya dicatat dalam rekening *agio/disagio*.

e. Diterima Dari Sumbangan Atau Ditemukan Sendiri

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, lembaga, atau yang lainnya. Maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai dasar penilaiannya, dan aktiva tetap yang diperoleh

dari sumbangan tersebut dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkredit perkiraan modal donasi.

f. Dibangun Sendiri

Menurut Djamil Lunin dan Nasrullah Djamil (2015:50) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang dimaksud tidak tersedia di pasar.
- b. Perusahaan menginginkan kualitas aktiva tetap yang lebih baik dari aktiva tetap yang ada di pasar.
- c. Perusahaan memiliki aktiva tetap yang menganggur yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan tersebut. Aktiva tetap yang menganggur tersebut baik dalam bentuk *idle cash fund*, *idle capacity* dari aktiva tetap yang dimiliki.

Menurut Warren (2012:494) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan. Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk dipergunakan dicatat sebagai harga perolehan. Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.4) memaparkan bahwa:

Biaya perolehan aktiva tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.

- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan (Agoes, 2008:25).

2.6 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selama masa penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap tersebut. Pengeluaran itu perl kita ketahui dan analisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok dan biaya penyusutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23) menjelaskan pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi selama penggunaan aktiva tetap dapat dibagi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure*.

Dyckman (2010:521), menjelaskan : Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang diharapkan akan memberikan keuntungan diluar periode akuntansi berjalan,

pengeluaran semacam ini dikapitalisasi, sedangkan pengeluaran pendapatan, seperti perbaikan rutin, diharapkan akan memberikan keuntungan hanya pada periode akuntansi berjalan dan pengeluaran pendapatan dicatat dalam akun beban dan dicocokkan dengan pendapatan periode tersebut.

Menurut Niswonger (2009) sebagai berikut : Biaya akuisisi aktiva tetap, yang ditambahkan ke aktiva itu sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva tetap, atau memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*capital expenditures*). Biaya-biaya yang hanya menyumbangkan keuntungan dalam periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai sebagian dari proses reparasi dan pemeliharaan normal dinamakan dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*.)

Untuk membedakan perlakuan akuntansi yang akan digunakan terhadap pengeluaran yang dilakukan, apakah akan dicatat sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan, ada tiga faktor yang harus diperhatikan menurut Harahap (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Segi keuntungan :

Jika pengeluaran itu memberikan manfaat lebih dari satu tahun maka dianggap sebagai *capital expenditure*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun bersangkutan, biasanya dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *revenue expenditure*,

sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditure*.

3. Jumlah pengeluaran

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu *relative* kecil dianggap sebagai *revenue expenditure*.

Beberapa pengeluaran yang terjadi dalam hubungan dengan aktiva tetap :

a. Reparasi (*Repairs*)

Pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan-kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

b. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pengeluaran ini untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva, pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

c. Perbaikan (*Betterment*)

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah pengeluaran untuk memperbaiki aktiva tetap yang mengalami kerusakan agar didalam proses produksi sebagaimana mestinya. Jika pengeluaran untuk ini sifatnya biasa dan jumlahnya kecil dianggap sebagai biaya biasa. Tetapi jika jumlah pengeluaran itu besar maka pengeluaran itu dikapitalisasi harga perolehan aktiva tetap.

d. Penambahan (*Addition*)

Adalah pengeluaran untuk menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Misalnya penambahan ruangan, ruang parkir dan lain sebagainya. Maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Capital Expenditure*.

e. Perombakan (*Rearrangement*)

Perombakan mesin dan peralatan kemudian dipasang kembali sehingga lebih ekonomis dan efisien disebut dengan *Rearrangement*. Pengeluaran ini harus dikapitalisir dan disusutkan selama periode penggunaannya.

2.7 Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan atau depresiasi adalah penurunan nilai aktiva tetap berwujud akibat adanya pemakaian aktiva tetap, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan Teknologi Menurut Yunus(2010) dalam akuntansi, penyusutan mempunyai tiga macam istilah pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu :

- a. Depresiasi adalah penyusutan yang dipakai untuk aktiva tetap berwujud
- b. Depleksi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aktiva berupa sumber alam karena sifat alamiahnya
- c. Amortisasi adalah istilah penyusutan untuk aktiva tidak berwujud.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan bukanlah penilaian, akan tetapi merupakan proses pengalokasian harga perolehan

aktiva tetap kedalam deretan periode manfaat aktiva tersebut yang dilakukan secara sistematis dan cara-cara yang rasional.

Menurut Munawir untuk menghitung besarnya penyusutan aktiva tetap ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan :

1. Harga perolehan
2. Umur ekonomis
3. Nilai residu

Sedangkan menurut Stice (2011 : 104), empat faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan tahunan yang tepat, yaitu :

- a. Harga perolehan aktiva
- b. Nilai sisa atau nilai residu
- c. Masa manfaat
- d. Pola penggunaan

Ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode menurut Waluyo, Faktor-faktor itu adalah :

- 1) Harga Perolehan

Uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

- 2) Nilai sisa (residu)

Jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukar dan lain-lain pada saat aktiva tersebut dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada menjual atau menukarnya.

3) Usia manfaat

Usia manfaat yaitu umur dari aktiva tetap yang dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan produksi, satuan jam kerja aktiva tetap, mulai dari aktiva tetap dipergunakan sampai secara ekonomis tidak mungkin lagi untuk dipergunakan.

Menurut Waluyo (2013 : 117), aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang :

1. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi,
2. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas
3. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.

2.8 Metode-Metode Penyusutan

Metode penyusutan adalah suatu cara yang sistematis dan rasional tentang bagaimana harga perolehan aktiva dialokasikan sebagai biaya operasional sepanjang umur aktiva tetap tersebut. Untuk pengalokasian dan menghitung beban penyusutan ada bermacam-macam metode penyusutan yang dapat digunakan. Hal ini tergantung pada kebijaksanaan dan pertimbangan yang diambil oleh masing-masing perusahaan. Ada 4 macam metode penyusutan yang dipakai dalam akuntansi menurut Niswonger (2000)

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode penyusutan ini adalah cara yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlah adalah sama.

Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$D=C-S/n$$

Keterangan :

C : Harga perolehan (*cost*)

S : Nilai sisa (*residu*)

n : Taksiran umur ekonomis

Misalnya : Mesin dengan harga perolehan Rp. 600.000.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp. 40.000.000,- dan umurnya ditaksir selama 4 tahun. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$D = C-S/n = \text{Rp. } 600.000.000,- \text{ Rp. } 40.000.000,-/4 = \text{Rp. } 140.000.000,-$$

2. Metode Jam Jasa

Disebut juga jam jasa, metode ini berguna untuk menghitung kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah dengan cara membagi nilai dasar perhitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = C-S/n$$

Keterangan:

n : Taksiran total jam jasa

sumber : Analisa keputusan *lease*(2011)

3. Metode Jumlah Unit Produksi

Pada metode ini aktiva tetap dialokasikan berdasarkan satuan unitn produksi yang dihasilkan untuk menghitung depresiasi periodik maka pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk yang telah dihasilkan dalam periode tersebut. Tarif penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = C-S/n$$

Keterangan :

n : Taksiran unit produksi

4. Metode Beban Berkurang

Aktiva yang baru akan dapat digunakan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Aktiva yang masih baru memerlukan biaya reparasi cenderung sedikit dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Maka beban penyusutannya pada tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban penyusutan pada tahun-tahun berikutnya. Ada cara menghitung sebab depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu Metode Jumlah Angka Tahun.

Dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang jumlah setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurang nilai sisa. Bagian pengurang ini dihitung adalah sebagai berikut :

Pembilang : Bobot (*weight*) untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut : Jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva atau jumlah angka bobot.

2.9 Pengertian Penyusutan

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kapasitas yang tersedia berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik disebut penyusutan (*depreciation*) Niswonger (2015:432).

Menurut Suherli (2016:263) penyusutan adalah “ Proses dari pengalokasian *cost*, bukan proses penilaian aktiva tetap” Sedangkan pengertian penyusutan menurut Baridwan adalah “Penyusutan (depresiasi) adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”. Kemudian pengertian penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan . adalah “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya”.

Menurut Carl S. Warren dkk (2015:499) Penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah “ pemindahan biaya ke beban secara berkala” Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

2.10 Akuntansi Leasing

a. Definisi Akuntansi *Leasing*

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, Sewa Guna Usaha atau sering disingkat SGU adalah kegiatan pembiayaan dengan menyediakan barang modal baik dengan hak opsi (*financial lease*) maupun tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh penyewa guna usaha (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

Leasing merupakan perjanjian kontraktual antara *lessor* dan *lessee* yang memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan properti tertentu, yang dimiliki oleh *lessor*, selama periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah uang (sewa) yang sudah ditentukan, yang umumnya dilakukan secara periodik. (Kieso, dkk, 2012:232). Sedangkan *leasing* menurut Harahap (2012:170) adalah suatu cara untuk memperoleh hak untuk menggunakan aktiva berwujud tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sewa guna usaha (*leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi untuk digunakan oleh *lessee* selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

b. Klasifikasi Sewa Guna Usaha

Klasifikasi sewa yang digunakan dalam PSAK No. 30 didasarkan atas sejauh mana resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan asset sewaan

berada pada *lessor* atau *lessee* (paragraf 7). Untuk tujuan akuntansi, PSAK No. 30 membagi sewa ke dalam dua kategori utama (paragraf 8), yaitu:

a) Sewa operasi (*operational lease*)

Suatu sewa diklasifikasikan sebagai sewa operasi jika sewa tidak mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset.

b) Sewa pembiayaan (*capital lease*)

Suatu sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan, tanpa memandang bentuk legalnya, jika sewa tersebut mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset. PSAK No. 30 memberikan contoh situasi yang mengarah pada sewa yang diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan sebagai berikut (paragraf 10).

- a. Sewa mengalihkan kepemilikan *asset* kepada *lessee* pada akhir masa sewa.
- b. Sewa mengandung opsi pembelian *asset*.
- c. Masa sewa adalah untuk sebagian besar umur ekonomis *asset*.
- d. Nilai kini dari jumlah pembayaran sewa minimum (tidak termasuk biaya pelaksanaan) secara substansial mendekati nilai wajar *asset* sewaan.
- e. Aset sewaan bersifat khusus sehingga hanya *lessee* yang dapat menggunakannya tanpa perlu modifikasi secara material.

PSAK No. 30 lebih jauh menyebutkan indikator dari situasi yang secara individual atau gabungan dapat juga menunjukkan bahwa sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan adalah (paragraf 11):

- a. Jika *lessee* dapat membatalkan sewa, maka rugi *lessor* yang terkait dengan pembatalan ditanggung oleh *lessee*.
- b. Laba atau rugi dari fluktuasi nilai wajar nilai residu dibebankan kepada *lessee*;
- c. *Lessee* memiliki kemampuan untuk melanjutkan sewa untuk periode kedua dengan nilai rental yang secara substansial lebih rendah dari nilai pasar rental.

Menurut Samudra (2008:19) terdapat beberapa jenis *leasing* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan luas bidang *lease*, adalah sebagai berikut:

- a. *Financial lease*

Perusahaan sewa guna usaha adalah pihak yang membayai penyediaan barang modal.

- b. *Operating Lease*

Dalam sewa guna usaha jenis ini, *lessor* membeli barang modal kemudian menyewakannya pada *lessee* dengan jangka waktu tertentu. Jumlah pembayaran berkala secara keseluruhan tidak akan melebihi atau tidak menutupi harga perolehan barang modal dan biaya yang dikeluarkan. Hal ini diakibatkan oleh periode *lease* yang pendek dan apabila periode *lease* berakhir, maka *lessor* akan memperpanjang *lease* dengan *lessee* yang sama atau membuat perjanjian baru dengan *lessee* yang lain.

Pada *operating lease*, *lessor* bertanggung jawab atas perawatan barang yang disewakan, dalam hal ini secara jelas tidak ditentukan adanya nilai sisa serta hak opsi bagi *lessee*, sehingga tidak terdapat pemindahan kepemilikan.

c. *Sales Type Lease*

Sewa guna usaha jenis ini merupakan *financial lease*, tetapi dalam hal ini barang modal yang disewakan pada saat awal masa sewa guna usaha mempunyai nilai yang berbeda dengan biaya atau *cost* yang ditanggung oleh *lessor*. Sewa guna usaha ini merupakan suatu jalur pemasaran bagi produk perusahaan tertentu.

d. *Leverage Lease*

Transaksi sewa guna usaha jenis ini melibatkan setidaknya tiga pihak yakni penyewa guna usaha, perusahaan sewa guna usaha dan kreditur jangka panjang yang membiayai bagian terbesar dari transaksi sewa guna usaha.

Ditinjau dari teknis pelaksanaan transaksi sewa guna usaha, jenis sewa guna usaha menurut Samudra (2008:19) adalah sebagai berikut :

a. Sewa Guna Usaha Langsung (*Direct Lease*)

Dalam transaksi jenis ini penyewa guna usaha belum pernah memiliki barang modal yang menjadi obyek sewa guna usaha sehingga atas permintaannya perusahaan sewa guna usaha membeli barang modal tersebut.

b. Penjualan dan Penyewaan Kembali (*Sale and Leaseback*)

Dalam transaksi ini, *lessee* terlebih dulu menjual barang modal yang sudah dimilikinya kepada perusahaan, dan atas barang modal yang sama kemudian dilakukan kontrak sewa guna usaha antara *lessee* (pemilik semula) dengan *lessor* (pembeli barang modal).

c. Sewa Guna Usaha Sindikasi (*Syndicated Lease*)

Dalam sewa guna usaha sindikasi perusahaan sewa guna usaha secara bersama melakukan transaksi sewa guna usaha dengan satu penyewa guna usaha.

Sewa guna usaha ini dilakukan karena nilai transaksi yang besar atau karena faktor-faktor lain.

d. Ketentuan Leasing

Menurut Kieso, dkk (2012:235), ketentuan-ketentuan yang disepakati oleh *lessor* dan *lessee* bisa sangat bervariasi, antara lain:

- a. Durasi (masa *lease*), *lease* mungkin terjadi untuk periode waktu yang pendek sampai sepanjang perkiraan umur ekonomis aktiva yang disewa guna usahakan.
- b. Pembayaran sewa, dimana pembayaran ditentukan sebelumnya atau bervariasi mengikuti penjualan, tingkat bunga utama, indeks harga konsumen, dalam kebanyakan kasus sewa ditetapkan agar memungkinkan *lessor* memperoleh kembali harga beli aktiva ditambah suatu hasil pengembalian yang wajar sepanjang umur *lease*.
- c. Kewajiban pajak, asuransi dan pemeliharaan (biaya pelaksanaan), bisa ditanggung oleh *lessor* atau *lessee* atau bisa dibagi antara keduanya.
- d. Batasan-batasan. Kontrak lease bisa bersifat tidak dapat dibatalkan atau mungkin memberikan hak untuk menyelesaikan sebelum waktunya pembayaran atas skala harga tertentu ditambah denda atau hukuman. Dalam hal lalai, *lessee* mungkin harus melunasi seluruh pembayaran untuk masa yang akan datang dengan menerima hak milik atas harta sebagai gantinya atau *lessor* berhak untuk menjual kepada pihak ketiga dan menagih dari *lessee* seluruh atau sebagian dari selisih antara harga jual *lessor* yang belum diperoleh kembali.

e. *Alternatif* bagi *lessee* saat selesainya *lease*, dapat berkisar dari tidak ada alternatif sampai hak untuk membeli aktiva yang disewa dengan harga pasar wajar atau hak untuk memperbaharui atau membeli dengan harga nominal.

c. Keunggulan dan Kelemahan Leasing

Menurut Dyckman, dkk (2009:307) keunggulan *leasing* adalah sebagai berikut:

- a. *Leasing* dapat memecahkan masalah kas *lessee* dengan menyediakan pembiayaan sampai 100% nilai aktiva yang dilease.
- b. Transaksi *leasing* dapat disusun sebagai *lease* operasi, yang memberikan pembiayaan di luar neraca yang tidak tunduk pada batasan ikatan hutang.
- c. Dalam kasus peralatan industri yang mungkin harus dibuat dengan pesanan dan dapat meminta penundaan yang lama selama masa implementasi aktiva, *leasing* peralatan siap pakai biasa jadi menarik.
- d. *Leasing* memungkinkan *lessee* tidak perlu memiliki aktiva yang diperlukan hanya sementara, musiman, atau sekali-sekali.
- e. *Leasing* aktiva untuk periode *lease* yang relatif singkat, dan bukan memiliki aktiva, memberikan perlindungan bagi *lessee* dari keusangan peralatan.
- f. *Leasing* dapat memberikan keuntungan pajak penghasilan yang disebabkan oleh penyusuan dipercepat dan beban bunga.
- g. Secara umum jadwal pembayaran *lease* dapat diatur agar sesuai dengan arus kas masuk *lessee* yang diharapkan dari operasi.

2.11 Perlakuan Akuntansi Sewa Guna Usaha bagi perusahaan

a. Perlakuan Akuntansi Sewa Guna Usaha *Operating Lease*

1) Perlakuan Akuntansi oleh *Lessee*

Dalam pembukuan lessee, PSAK No. 30 mensyaratkan bahwa pembayaran sewa diakui sebagai beban sewa dalam laporan laba rugi komprehensif (paragraf 33). Contoh transaksi dengan metode operating lease yaitu : Diasumsikan bahwa PT A menyewa sebuah mobil selama 3 bulan dari tanggal 1 November 20XI hingga 31 Januari 20X2 dengan pembayaran bulanan sebesar Rp 2 juta.

Cukup jelas bahwa sewa ini akan di klasifikasikan sebagai sewa operasi. Oleh karena merupakan sewa operasi, yang wajib diperhitungkan dalam buku PT A (lessee) adalah pembayaran sewa berkala. Dengan asumsi bahwa tahun buku PT A berakhir pada tanggal 31 Desember, biaya rental Rp 4 juta akan dibebankan ke laporan laba rugi komprehensif tahun 20XI dan biaya rental Rp 2 juta dibebankan ke laporan laba rugi komprehensif tahun 20X2. PSAK No. 30 lebih lanjut mensyaratkan bahwa beban ke laporan laba rugi komprehensif diakui dengan dasar garis lurus selama masa sewa kecuali terdapat dasar sistematis lain yang lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat asset yang dinikmati pengguna (paragraf 33). Dengan demikian, jumlah yang diakui bisa tidak sama dengan jumlah yang dibayarkan untuk setiap periode akuntansi. Hal ini demi menjamin prinsip penandingan yang memadai.

Diasumsikan bahwa PT B menyewa ruangan kantor selama 15 bulan yang dimulai dari tanggal 1 Oktober 20XI. Menurut syarat perjanjian sewa, tidak ada

pembayaran sewa untuk tiga bulan pertama, namun pembayaran sewa bulanan sebesar Rp 5 juta harus dibayar untuk setiap bulan selama 12 bulan berikutnya.

Dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember, PT B tidak diperbolehkan mengakui pembayaran sewa yang dilakukan pada tahun 20X2 ke dalam laporan laba rugi komprehensif tahun 20X2. Oleh karena telah melakukan pembayaran sewa sejumlah Rp 60 juta (Rp 5 juta x 12 bulan) untuk menggunakan ruangan kantor selama 15 bulan, maka PT B seharusnya mengakui pembayaran sewa Rp 4 juta (Rp 60 juta/15 bulan) perbulan. Ini lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat aset yang dinikmati pengguna.

Dengan demikian, agar prinsip penandingan memadai, jumlah pembayaran sewa yang harus diakui dalam laporan laba rugi komprehensif tahun 20X1 dan 20X2 masing-masing adalah Rp 12 juta (Rp 4 juta x 3 bulan) dan Rp 48 juta (Rp 4 juta x 12 bulan).

Dalam transaksi lease, lessor menyerahkan penguasaan fisik harta kepada lessee. Jika penyerahan harta dianggap bersifat sementara, maka lessor akan terus mencatat harta yang dilease dalam neraca sebagai harta yang dimiliki dan pendapatan dari lease akan dilaporkan ketika pendapatan itu diperoleh. Penyusutan harta yang dilease akan ditandingkan dengan pendapatan yang bersangkutan. Lease ini disebut sebagai suatu operating lease yang sama dengan sewa operasi yang telah diuraikan untuk lessee. Akan tetapi, jika lease mempunyai persyaratan yang menjadikan hakikat transaksi itu sama seperti penjualan harta atau penyerahan harta secara permanent kepada lessee, maka lessor tidak lagi harus melaporkan harta itu seolah-olah masih dimiliki, tetapi harus

memperlihatkan penyerahan harta kepada lessee. Lessor mungkin akan mengeluarkan biaya tertentu, yang disebut sebagai biaya langsung awal (initial direct cost), dalam memperoleh lease. Biaya ini, yang pada mulanya didefinisikan dalam Statement FASB No. 3 dan kemudian didefinisikan kembali dalam Statement No. 91, meliputi :

- a. Biaya pengadaan lease yang langsung timbul dari sewa dan sangat penting untuk memperoleh lease tersebut dan tidak akan terjadi seandainya transaksi lease tidak terjadi.
- b. Biaya tertentu yang berkaitan langsung dengan kegiatan berikut ini yang dilaksanakan oleh lessor untuk lease tersebut: mengevaluasi kondisi keuangan calon lessee; mengevaluasi dan mencatat jaminan, penjamin, dan ketentuan pengaman lainnya; menegosiasikan persyaratan lease; menyiapkan dan mengolah dokumen lease; dan menutup transaksi tersebut.

b. Perlakuan Akuntansi Sewa Guna Usaha Capital Lease

Dalam sewa pembiayaan, prosedur akuntansinya adalah sebagai berikut :

- 1) Aset sewaan diperlakukan seolah-olah aset itu telah dijual kepada *lessee*. Aset itu pun dicatat sebagai aset tetap dalam pembukuan *lessee*.
- 2) Fasilitas pembiayaan terkait dicatat sebagai liabilitas (utang sewa) dalam pembukuan *lessee*, dan sebagai aset (piutang sewa) dalam pembukuan *lessor*.
- 3) Pembayaran sewa berkala dihitung agar mencakup beban / pendapatan keuangan dan pelunasan kewajiban. Oleh karenanya, pembayaran sewa

berkala harus dipisahkan menjadi bagian yang merupakan beban keuangan dan bagian yang merupakan pelunasan kewajiban kemudian dicatat sesuai dengan pembukuan *lessee* maupun *lessor*.

1) Perlakuan Akuntansi oleh *lessee*

PSAK No. 30 mensyaratkan bahwa aset sewa pembiayaan dicatat sebagai aset tetap dalam pembukuan *lessee*. Jumlah yang dikapitalisasi adalah nilai wajar aset pada awal masa sewa atau nilai kini dari pembayaran sewa minim, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar (paragraf 19).

Tingkat diskonto yang digunakan dalam perhitungan nilai kini dari pembayaran sewa minimum adalah tingkat bunga implisit dalam sewa. Namun, jika tingkat bunga implisit tidak dapat ditentukan secara praktis, maka tingkat bunga pinjaman inkremental *lessee* digunakan sebagai faktor diskonto (paragraf 19).

Aset sewaan dalam sewa pembiayaan yang dicatat sebagai aset tetap dalam pembukuan *lessee* harus diperlakukan sesuai dengan PSAK No. 16 dan kebijakan akuntansi serupa yang digunakan untuk memperhitungkan aset tetap lain yang sifatnya sama. Aset sewaan harus disusutkan selama umur manfaatnya jika *lessee* akan mendapatkan hak kepemilikan pada akhir masa sewa. Jika tidak, aset itu harus disusutkan secara penuh selama jangka waktu yang lebih pendek antara periode masa sewa atau umur manfaatnya (paragraf 27).

PSAK No. 30 juga mensyaratkan bahwa *lessee* mencatat kewajiban yang timbul dari sewa pembiayaan dalam jumlah yang sama dengan aset sewaan (paragraf 27). Untuk pembayaran sewa berkala, PSAK No.30 mensyaratkan

bahwa pembayaran harus dipisahkan menjadi bagian yang merupakan pelunasan *liabilitas* (paragraf 24).

Pada umumnya, beban bunga harus dialokasikan menggunakan “metode suku bunga efektif” agar menghasilkan suku bunga *periodic* konstan untuk sisa *liabilitas* pada setiap periode selama masa sewa (paragraf 24). Dalam praktiknya, beberapa aproksimasi (mialnya jumlah angka tahun atau metode garis lurus dapat pula digunakan (paragraf 26).

Dengan demikian, dalam sewa pembiayaan, *lessee* akan mencatat aset sewaan dan *liabilitas* terkait seolah-olah aset itu dibeli dengan fasilitas pembiayaan. pembayaran sewa berkala harus diperhitungkan sebagai pembayaran jumlah pokok dalam utang sewa dan juga pembayaran beban bunga. Dapat dilihat bahwa dalam sewa pembiayaan, *lessee* mencatat dua *unsure* beban terkait sewa pembiayaan yaitu beban bunga dan beban penyusutan. Contoh ilustrasi metode *capital lease* adalah sebagai berikut : Pada tanggal 1 Januari 20XI, PT ABC Trading melakukan perjanjian sewa untuk menyewa sebuah peralatan dari PT DEF Leasing. Dengan ketentuan pemberian opsi kepada PT ABC Trading untuk membeli peralatan itu pada akhir masa sewa empat tahun seharga Rp 1 juta, dan pada awal sewa pada tanggal 1 Januari 20XI, diestimasi bahwa nilai pasar wajar peralatan itu kira-kira Rp 5 juta setelah empat tahun penggunaan. Sedangkan biaya sewa sebesar Rp 10 juta per tahun oleh PT ABC pada tanggal 31 Desember selama empat tahun, terhitung mulai 31 Desember 20XI.

2. Perlakuan dari Lessor

Sebelum menganalisa perlakuan akuntansi *leasing* oleh *lessor* harus ditentukan terlebih dahulu jenis atau klasifikasi dari transaksi *leasing* ini. Ditinjau dari sudut *lessor* jenis *leasing* dibagi atas 3 (tiga) kelompok sebagai berikut :

1. *Operating Lease* (sewa operasi)
2. *Direct financing lease* (sewa pembiayaan langsung)
3. *Sales type lease* (sewa bertype penjualan)

Sedangkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) suatu transaksi sewa guna usaha dikelompokkan sebagai *capital lease* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli barang yang disewa guna usahakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha.
2. Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewaguna usahakan serta bunganya, sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (*full payout lease*).
3. Masa sewa guna usaha minimum 2 tahun.

Jika salah satu kriteria tersebut diatas tidak terpenuhi maka transaksi sewa guna usaha dikelompokkan sebagai transaksi sewa menyewa biasa (*operating lease*).

2.12 Ketentuan Mengenal Leasing

Kegiatan leasing secara resmi beroperasi di Indonesia setelah keluar keputusan bersama antara menteri keuangan, menteri perindustrian, dan menteri perdagangan nomor 30/kbp/1/74 tanggal 7 Februari 1974 tentang perizinan usaha leasing. Wewenang untuk mengeluarkan perusahaan leasing dikeluarkan oleh menteri keuangan berdasarkan surat keputusan nomor 649/MK/5/1974 tanggal 6 Mei 1974 yang mengatur mengenai ketentuan tata cara perizinan dan kegiatan usaha leasing.

Perkembangan selanjutnya dengan dikeluarkan kebijaksanaan deregulasi 20 Desember 1988 yang isinya mengatur tentang usaha leasing di Indonesia dan dengan dikeluarkannya kebijaksanaan ini maka ketentuan usaha leasing sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Kemudian dalam Peraturan Presiden no.9 tahun 2009 tentang lembaga pembiayaan, diperkenalkan adanya istilah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana secara langsung dari masyarakat luas.

Kegiatan perusahaan pembiayaan meliputi :

1. Sewa guna usaha leasing
2. Anjak piutang adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut.
3. Pembiayaan konsumen adalah kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran.

4. Kartu kredit adalah kegiatan pembiayaan untuk pembelian barang dan atau jasa dengan menggunakan kartu kredit.

2.13 Praktik Leasing di Indonesia

Dalam realitasnya, leasing merupakan suatu akad untuk menyewa suatu barang dalam kurun waktu tertentu. Operating lease merupakan suatu proses sewa menyewa suatu barang untuk mendapatkan hanya manfaat barang yang disewa, sedangkan barangnya tetap milik pemberi sewa. Adapun financial lease merupakan suatu bentuk sewa dan berpindahan kepemilikan barang dari pihak pemberi sewa kepada penyewa. Jika penyewa tidak melunasi sewanya, barang tetap milik pemberi sewa (perusahaan leasing). Akadnya dianggap sebagai akad sewa. Namun jika pada akhir masa sewa, penyewa dapat melunasi angsurannya maka barang tersebut menjadi milik penyewa. Intinya, dalam financial lease terdapat dua proses akad sewa sekaligus beli.

Salah satu model dari leasing adalah transaksi pembiayaan pengadaan barang modal untuk digunakan lessee selama jangka waktu tertentu dan di akhir jangka waktu kepemilikan barang berpindah secara otomatis kepada lessee. Leasing model ini banyak dilakukan dalam leasing pembiayaan kendaraan, barang elektronik, dan lain-lain. Praktik yang terjadi dapat dideskripsikan seperti berikut: seseorang ingin membeli kendaraan datang ke lembaga pembiayaan karena tidak memiliki dana tunai, setelah terjadi kesepakatan kemudian dilakukan akad leasing. Dalam akad *leasing* di atas terdapat transaksi:

1. *Lessor* sepakat setelah kendaraan dibeli, kemudian disewakan kepada *lessee* selama jangka waktu yang disepakati.
2. *Lessor* sepakat bahwa setelah jangka waktu berakhir dan seluruh angsuran lunas, *lessee* akan langsung memiliki kendaraan tersebut.
3. Menurut pengertian leasing, selama jangka waktu dan angsuran lunas, kendaraan tersebut adalah milik *lessor*. Apabila *lessee* menggunakan hak opsi untuk membeli, maka terjadi perpindahan kepemilikan kepada *lessee*. Hanya saja dalam praktiknya, sejak penyerahan fisik kendaraan kepada *lessee* yaitu sejak awal masa leasing, bukti pemilikan kendaraan bermotor (BPKB) atas nama *lessee*. Itu artinya, kendaraan tersebut sejak awal adalah milik *lessee*.
4. Ada ketentuan tentang jaminan secara fidusia untuk leasing tersebut. Karena itu BPKB tetap berada di pihak *lessor* sampai berakhir jangka waktu leasing dan seluruh angsuran lunas. Konsekuensinya jika *lessee* tidak sanggup membayar angsuran sampai lunas, kendaraan akan ditarik oleh *lessor*.

2.14 Sewa Guna Usaha Menurut PSAK No. 30

a. Klasifikasi Sewa

Klasifikasi sewa didasarkan atas risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset sewaan yaitu:

a) Sewa pembiayaan (finance/capital lease).

Suatu sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan jika sewa tersebut mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan

kepemilikan aset. Transaksi sewa guna usaha dikelompokkan sebagai sewa pembiayaan apabila memenuhi salah satu syarat-syarat berikut:

- Lessee memiliki hak opsi untuk membeli aset pada akhir masa sewa dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha.
- Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh lessee ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal serta bunganya sebagai keuntungan lessor (full payout lease).
- Masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun.
- Pada awal sewa, nilai kini dari jumlah pembayaran sewa minimum secara substansial mendekati nilai wajar aset.
- Aset bersifat khusus dan hanya lessee yang dapat menggunakannya tanpa perlu modifikasi secara material.

b) Sewa operasi (operating lease).

Suatu sewa diklasifikasikan sebagai sewa operasi jika sewa tidak mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset.

b. Perlakuan Akuntansi Finance/Capital Lease

Laporan keuangan lessee atas sewa guna usaha dengan hak opsi:

- a) Pembayaran jaminan (security deposit) dibukukan sebagai piutang kepada *lessor*.

- b) Nilai tunai (present value) dari seluruh pembayaran sewa guna usaha dan nilai sisa dibukukan sebagai aset tetap dan kewajiban sewa guna usaha.
- c) Tingkat diskonto yang digunakan untuk menghitung nilai tunai adalah tingkat bunga yang dibebankan oleh lessor atau tingkat bunga yang berlaku pada awal masa sewa. Pembayaran sewa guna usaha yang dilakukan selama jangka waktu kontrak dialokasikan dan dibukukan sebagai angsuran pokok dan beban bunga.
- d) Aset tetap sewa guna usaha yang dikapitalisasi selanjutnya diamortisasi selama taksiran umur ekonomisnya dengan menggunakan metode yang sama untuk aset sejenis.
- e) Apabila aset sewaan dibeli sebelum berakhirnya masa sewa, maka perbedaan antara pembayaran yang dilakukan dengan sisa kewajiban diakui sebagai keuntungan dan kerugian pada periode terjadinya.

2.15 Penelitian Terdahulu

- a. Ria Dwiyanti Samudra. 2008. Universitas Brawijaya. Penerapan PSAK No.30 Mengenai Perlakuan Akuntansi Sewa Guna Usaha Aktiva Tetap Dan Pengaruhnya Pada Neraca Dan Laporan Laba Rugi Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Nusantara).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan transaksi sewa guna usaha aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan bagaimana pengaruhnya pada laporan keuangan perusahaan khususnya pada Neraca dan Laporan laba rugi perusahaan. PT

Nusantara merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Untuk menunjang kegiatan operasional, perusahaan menambah aktiva tetapnya melalui kegiatan pembiayaan sewa guna usaha berupa satu unit peralatan Hidrolic Exavacator Komatzu PC-200-61 secara sewa guna usaha yang disewa dari PT Orix Indonesia Finance selaku *lessor*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perlakuan akuntansi sewa guna usaha atas peralatan tersebut termasuk dalam kriteria capital lease, karena terdapat pemindahan kepemilikan, masa sewa lebih dari dua tahun, perusahaan mempunyai hak opsi pembelian pada akhir masa sewa, dan jumlah pembayaran berkala ditambah nilai sisa menutupi harga perolehan aktiva sewa guna usaha dan keuntungan *lessor*. Perlakuan sebagai capital lease ini sudah sesuai dengan PSAK No.30. Akan tetapi dalam pencatatan transaksi sewa guna usaha oleh perusahaan menunjukkan adanya kesalahan pencatatan dan pengelompokkan perkiraan. Hal ini akan mempengaruhi terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan karena terdapat pos-pos yang *overstated* dan *understated* pada periode tertentu, oleh sebab itu diperlukan jurnal penyesuaian untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan tersebut. Hasil dari evaluasi diatas adalah untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar, sehingga informasi laporan keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ria Dwiyanti Samudra dengan penelitian ini yaitu keduanya melakukan penelitian dari pihak penyewa (*lessee*) dan jenis sewa yang digunakan yaitu sewa guna usaha pembiayaan (*Capital Lease*). Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai

pengaruh perlakuan akuntansi *leasing* pada pelaporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan serta perusahaan yang menjadi objek penelitian.

- b. Rahmawati, analisis akuntansi aktiva tetap dan dampak terhadap laporan keuangan pada PT. Intiboga Mandiri, 2001

Dalam skripsinya hal-hal yang diusulkan oleh peneliti adalah pencatatan aktiva tetap di neraca sejumlah kas yang di bayarkan sampai aktiva tetap tersebut dalam kondisi siap untuk digunakan, adanya pengklasifikasian yang tepat untuk setiap pengeluaran modal maupun pengeluaran pendapatan dan adanya konsistensi dalam penetapan metode penyusutan yang di gunakan.

- c. Hendra evaluasi perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Cahaya Borneo Raya Sentosa (2003). Dalam skripsinya disarankan agar perusahaan dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang dimilikinya hendaknya biaya-biaya yang dikeluarkan di kapitaluisasikan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan.

- d. Rina dan Hamdani (2012) meneliti tentang Analisis Akuntansi Leasing Pada PT. Puri Green Resources Pekanbaru. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Dalam melakukan pencatatan terhadap aktiva yang dilease PT. Puri Green Resources menggunakan metode operating lease, padahal dalam ketentuan kontraknya perusahaan tersebut tergolong capital lease. Perusahaan tidak melakukan pencatatan perolehan terhadap aktiva yang di lease sehingga perusahaan tidak melakukan perhitungan penyusutan terhadap aktiva yang dilease. Persamaan dengan penelitian penulis adalah

sama-sama menganalisis tentang akuntansi leasing, sedangkan perbedaanya peneliti mencobo pada objek penelitian.

- e. Kombaitan (2012) meneliti tentang Penerapan PSAK No 30 Tentang pelaksanaan Akuntansi Sewa Aktiva tetap pada PD. Bangun Bitung. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Perlakuan akuntansi yang diterapkan PD. Bangun Bitung belum secara keseluruhan menerapkan perlakuan akuntansi sewa aktiva tetap menurut PSAK No. 30. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis perlakuan akuntansi sewa, sedangkan perbedaanya peneliti mencobo mennganalisis penerapan akuntansi sewa guna usaha sedangkan penelitian kombaitan meneliti tentang perlakuan akuntansi sewa aktiva tetap
- f. Sparta dan Safitri (2012), meneliti tentang Analisis Penerapan PSAK No 30 (Revisi 2007) Tentang Sewa Guna Usaha pada PT X. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Perlakuan akuntansi *leasing* yang dilakukan oleh PT X belum sesuai dengan ketentuan PSAK No.30 (Revisi 2007). Pada sewa rumah dinas PT X tidak tepat dalam teknis dasar perhitungan *net present value*. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis tentang akuntansi *leasing*, sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian.
- g. Ilustrasi :
- h. PT HENNAL pada awal 2011 membeli sebuah bangunan degnan harga Rp. 600 Juta. Bangunan tersebut diperkirakan memiliki masa manfaat selama 30 tahun. Bangunan tersebut hendak disewakan kepada pihak lain. Dan pada

tanggal 5 Januari 2011 PT BONA menyewa bangunan tersebut 4 tahun dengan pembayaran sewa Rp 40 Juta tahun. Transaksi ini dikelompokkan sebagai sewa operasi, karena masa sewa *lessee* 5 tahun dari total umur manfaat 20 tahun, artinya masa sewa 5 tahun tidak menunjukkan pengalihan yang signifikan atas manfaat dan risiko kepemilikan aset sewaan, sehingga transaksi ini dikelompokkan sebagai sewa operasi.

2.16 Kerangka Pemikiran

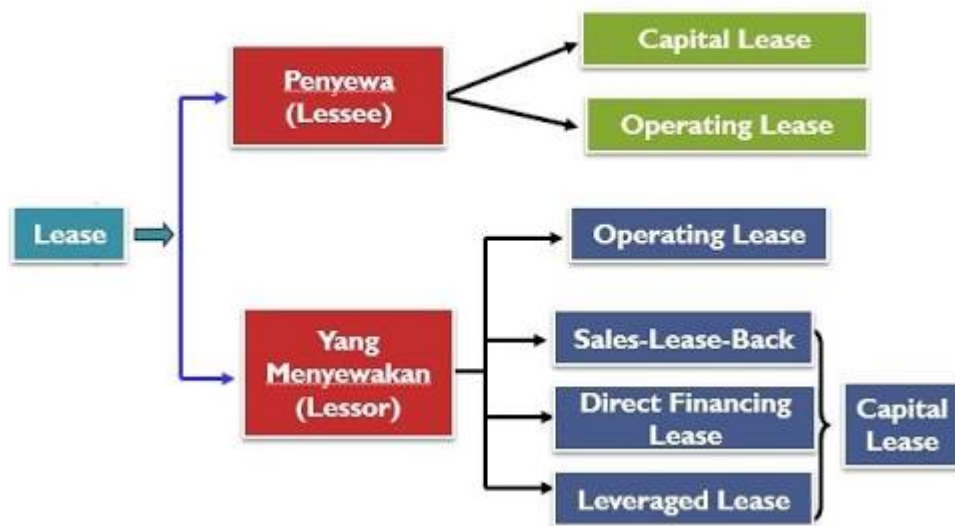
Masalah pokok dalam penelitian adalah akuntansi aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan yang masih belum sesuai dengan standar akuntansi (PSAK NO.16) karena harga perolehan aktiva tetap berwujud belum dikurangi akumulasi penyusutan. Sebelum membahas kita perlu dulu memahami aktiva tetap.

Karakteristik aktiva tetap berwujud adalah adalah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk digunakan secara terus menerus dan umur manfaatnya lebih panjang dibandingkan dengan aktiva lancar dan nilainya material. Akuntansi aktiva tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aktiva tetap dapat mengakibatkan kesalahan yang bernilai material karena materi yang ditanamkan dalam aktiva tetap bernominal besar. Oleh karena itu perlakuannya harus berdasarkan standar akuntansi keuangan dan diterapkan dalam periode berikutnya.

Menurut Harahap (2009 : 25) penilaian aktiva tetap harus tetap dicatat sebesar harga perolehannya. Harga perolehan meliputi harga pembelian aktiva

tetap itu sendiri ditambah biaya pengangkutan, pemasangan dan biaya lainnya sehingga aktiva tersebut dapat dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Sumber :widyatama repository (2012:34)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini pada PT. Bintang Inti Sukses yang berlokasi di Jalan Ketapang kota Tanjungpinang.

3.2 Jenis dan Sumber Data

- 1) Data primer yaitu merupakan data mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam melakukan pencatatan akuntansi aktiva tetap. Sumber data primer ini diambil oleh peneliti dengan wawancara pada bagian akuntansinya.
- 2) Data sekunder yaitu merupakan data yang telah disiapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti peneliti, data sekunder itu seperti sejarah perkembangan perusahaan, laporan keuangan, dan daftar aktiva tetap. Sumber data dari pimpinan, bagian keuangan, dan bagian umum.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah dengan Teknik wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berwenang dan Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen milik perusahaan.

3.4 Jenis dan Obyek Penelitian

PT. Bintang Inti Sukses adalah perusahaan milik daerah yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyewaan ruko dan alat berat di Tanjungpinang. Perusahaan ini belum menerapkan secara rinci perhitungan akuntansi aktiva tetap pada aktiva tetap milik perusahaan sehingga laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

3.5 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan mengurai data yang berangkutan dengan situasi yang seng terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

3.6 Jenis Data

Berdasarkan sumbernya data jika diklasifikasikan dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku, dan sebagainya.

3.7 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang meliputi penelitian pengamatan kondisi interaksi. Beberapa informasi dari observasi yang diperoleh adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Untuk melengkapi data, fakta dan informasi lainnya penulis juga mengadakan observasi langsung di lingkungan PT. Bintang Inti Sukses Tanjungpinang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dalam proses tatap muka, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, Diana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2010:72).

Wawancara yang penulis maksudkan adalah melakukan tanya jawab dengan karyawan yang bekerja di PT. Bintang Inti Sukses Tanjungpinang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2009:442) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya momental seseorang. Mengadakan penelitian terhadap laporan kegiatan operasional perusahaan, struktur organisasi dan operasional.

3.8 Metode Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, gambar ataupun yang lainnya. Setelah ditelaah langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

3.9 Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Lincoln Arsyad, 1995:29). Data ini diperoleh dari catatan-catatan perusahaan, bahan-bahan dokumen, laporan disertasi dan juga dari buku-buku literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan perusahaan selama tahun 2014-2017 yang meliputi neraca, rugi-laba, dan jumlah tenaga kerja.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dari obyek penelitian berupa gambaran umum perusahaan PT. Bintang Inti Sukses, struktur organisasi, neraca dari tahun 2014–2017, laporan rugilaba dari tahun 2014–2017, dan jumlah tenaga kerja.

3.10 Analisis Data

Dalam menelaah masalah-masalah yang telah ditemukan pada perusahaan dimana diadakan penelitian maka penulis memakai metode analisis deskriptif yaitu data telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan baik dan tepat, kemudian dilakukan perbandingan dengan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah didapat, dan pada akhirnya dapat memperoleh suatu kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Tuerah, Serny. 2013. *Evaluasi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pembelian dan Pengeluaran Kas pada UD. Roda Mas Manado*. Jurnal EMBA ISSN 2303-1174. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado. Dikses Tanggal: 28 Januari 2015.

Siti Mirani, 2003, *Akuntansi Aktiva Leasing*, Jurnal Buku

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*, Cetakan Keempat, Buku Satu. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Kuncoro M. 2011. *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. UP UMP YKPN, Jakarta

Marlina Larasati. 2004. *Perlakuan Akuntansi Pajak atas kepemilikan Aktiva Kendaraan dengan Sewa Guna Usaha dengan hak opsi ditinjau dari pihak Lessee pada PT "X"*, Jurnal

Marpaung, Charles D., 2004. *Pemahaman Mendasar Usaha Leasing*. Interpres. Jakarta

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFPE.

Dyckman, Thomas R., Dukes, Roland E., dan Davis, Charles J. 2001. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.

Harahap, Sofyan Syafri. 2000. *Akuntansi Aktiva Tetap, Akuntansi Pajak, Revaluasi, Leasing*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Anorga, Wiens 2004. *Kamus Istilah Ekonomi*, Penerbit M2 Bandung, Bandung

Anwari, Achmad, 2006, *Leasing di Indonesia*, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta

Baridwan, Zaki, 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh. BPFPE. Yogyakarta.

Harahap, Sofyan Safri, 2001. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi Cetakan Keempat, Raja Grafindo Persada. Jakarta.

CURRICULUM VITAE



I. DATA PRIBADI

- a. Nama : Sarah
- b. Jeniskelamin : Perempuan
- c. Tempat/TanggalLahir: Tanjungpinang, 22 Februari 1994
- d. Nim : 11110151
- e. Jurusan : Akuntansi
- f. Semester : XIV
- g. Tahun Ajaran : 2011/2012
- h. Pekerjaan : Karyawan Swasta
- i. Kebangsaan : WNI
- j. Agama : Islam
- k. Alamat : Jl. Sumatra No.61
- l. Telepon / Email : 085762840893

II. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- a. 1999-2005 : SD Negeri 001 Tanjungpinang
- b. 2005-2008 : SLTP Negeri 01 Kabupaten Lingga
- c. 2008-2011 : SMA Negeri 05 Tanjungpinang
- d. 2011-Saat ini Masih Kuliah di STIE Pembangunan Jurusan S1 Akuntansi semester XIV